

Pemberdayaan Kader Posyandu Remaja untuk Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi di Aur Kuning Bukittinggi

Lili Dariani¹, Siti Khadijah², Rosa Mesalina³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Padang

*Corresponding author, e-mail: lilidariani.vidra@gmail.com.

Abstrak

Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah balita pendek (stunting). Minimnya keterlibatan remaja dalam pencegahan stunting menyebabkan rendahnya efektivitas edukasi gizi di masyarakat. Tujuan PkM adalah untuk meningkatkan kapasitas kader dalam deteksi dini serta upaya penanggulangan masalah gizi remaja. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Juli 2024 di PosYandu Remaja Aur Kuning. Program ini menggunakan pendekatan edukasi berbasis kader posyandu remaja melalui sosialisasi, pelatihan dan pendampingan langsung. Peserta yaitu 25 orang remaja, 2 orang kader Pembina Posyandu remaja, 1 orang bidan penanggungjawab Poskeskel dan 1 orang penanggungjawab program Posyandu Remaja dan Puskesmas. Setelah program pendampingan ini, tingkat pemahaman kader meningkat dari 45% menjadi 85%, sementara jumlah remaja yang aktif dalam program meningkat dari 10 menjadi 25 orang dalam waktu tiga bulan. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang pencegahan stunting dan dapat direplikasi di wilayah lain.

Kata Kunci: Edukasi; Kader; Pemberdayaan; Posyandu; Stunting.

Abstract

One of the problems of malnutrition that is still quite high in Indonesia is short toddlers (stunting). The minimal involvement of adolescents in preventing stunting causes the low effectiveness of nutrition education in the community. The purpose of PkM is to increase the capacity of cadres in early detection and efforts to overcome adolescent nutritional problems. The activity was carried out on Saturday, July 20, 2024 at the Aur Kuning Youth PosYandu. This program uses an educational approach based on adolescent posyandu cadres through socialization, training and direct assistance. Participants were 25 adolescents, 2 adolescent Posyandu cadres, 1 midwife in charge of the Poskeskel and 1 person in charge of the Adolescent Posyandu and Puskesmas programs. After this assistance program, the level of understanding of cadres increased from 45% to 85%, while the number of adolescents active in the program increased from 10 to 25 people within three months. This method has proven effective in increasing adolescent awareness about stunting prevention and can be replicated in other areas.

Keywords: Cadres; Education; Empowerment; Posyandu; Stunting.

How to Cite: Dariani, L., Khadijah, S. & Mesalina, R. (2025). Pemberdayaan Kader Posyandu Remaja untuk Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi di Aur Kuning Bukittinggi. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 294-301.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Indonesia menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah balita pendek (*stunting*). Menurut UNICEF (2022), prevalensi stunting di dunia mencapai 22.3%, sementara di Indonesia masih berada di angka 24,4% (Kemenkes, RI, 2023). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2021, angka stunting nasional turun 1,6 persen per tahun dari 27,7 persen pada 2019 menjadi 24,4 persen pada 2021. Namun trend penurunan ini belum cukup mengingat target pada tahun 2020 adalah 24.1% dan tahun 2024 ditargetkan menjadi 14% (Desca Lidya Natalia, 2020; Kementerian Kesehatan RI, 2018, 2013; Supianto, 2021).

Di Sumatera Barat, data tahun 2019 angka stunting 30.8% prevalensi stunting dan turun menjadi 27.67 pada tahun 2020 (Oscar et al., 2021). Prevalensi Stunting di Kota Bukittinggi menurut Data Survei SSGI 2021 adalah 19% dan menurun pada 2022 menjadi 16,8%. Meskipun terjadi penurunan angka stunting, namun untuk target 2024 adalah di bawah 14%. Pencegahan stunting harus dimulai sejak remaja, di mana dipastikan remaja berstatus gizi normal, tidak Kekurangan Energi Kronis (KEK) dan tidak mengalami anemia. Karena remaja yang anemia apabila tidak teratasi, maka dikhawatirkan terbawa hingga masa kehamilan dan dapat mengganggu kesehatan janin sehingga berisiko melahirkan bayi stunting. Pencegahan masalah gizi pada anak usia remaja bisa dilakukan dengan menjaga pola hidup sehat dan makan makanan bergizi seimbang. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan intervensi gizi spesifik dan sensitif oleh seluruh pihak terkait agar para remaja yang kelak akan menjadi orang tua dapat menghasilkan generasi yang unggul dan sehat. Pencegahan stunting pada remaja dapat dilakukan dengan menerapkan empat pilar gizi seimbang, yakni mengonsumsi aneka ragam pangan, membiasakan berperilaku hidup bersih dan sehat, melakukan aktivitas fisik, serta memantau berat badan secara teratur.

Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi selama ini telah melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri baik secara promotif, preventif maupun kuratif, dan rehabilitatif. Tahun 2022 Dinas Kesehatan kota Bukittinggi melakukan pemeriksaan Kadar HB remaja putri tingkat SLTP/SLTA sederajat se-Kota Bukittinggi dengan jumlah 936 sampel, dimana didapatkan prevalensi anemia sebesar 13,22. Hasil penelitian Florentina & Ernawati (2021) menyatakan bahwa 40% bayi yang lahir dari kehamilan remaja mengalami stunting. Survei Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa hanya 30% remaja memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan stunting. Minimnya pemahaman remaja tentang stunting menyebabkan rendahnya inisiatif mereka dalam memilih pola makan yang sehat, yang pada akhirnya dapat memperburuk status gizi generasi mendatang.

Berdasarkan data di wilayah kerja Puskesmas ABTB, tahun 2022 dari 150 orang remaja yang diperiksa ditemukan 6 remaja dengan anemia. Dampak tersebut dapat mencakup masalah kesehatan seperti peningkatan resiko penyakit tidak menular, kecenderungan menderita sindrom metabolik serta penyakit kardiovaskular, dan beberapa jenis kanker. Selain itu pula, masalah gizi, khususnya anemia pada remaja putri dapat berakibat fatal pada organ reproduksi dan pada masa kehamilan nantinya (Adesina et al., 2012). Masalah gizi remaja di kelurahan Aur kuning dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek. Faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap masalah gizi remaja, yaitu seperti kurangnya pemahaman remaja mengenai pemenuhan gizi seimbang di masa remaja (Jayanti & Novananda, 2019). Pada masa remaja terjadi perkembangan kognitif yang berpengaruh terhadap penerimaan dan pemahaman informasi, khususnya informasi mengenai gizi pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Tepriandy dan Rochadi, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan gizi seimbang dengan status gizi remaja (Tepriandy & Rochadi, 2021). Pengetahuan gizi yang kurang berpengaruh langsung terhadap asupan. Remaja dengan pengetahuan gizi yang minim cenderung kurang mengonsumsi makanan bergizi baik jumlah dan kualitasnya. Salah satu upaya dalam pencegahan masalah gizi pada remaja adalah adanya posyandu remaja.

Posyandu remaja adalah usaha pemberdayaan kelompok masyarakat yang dalam hal ini adalah remaja, yang dilaksanakan oleh dan dari remaja untuk meningkatkan status kesehatan remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kegiatan dalam posyandu remaja mencakup kegiatan di lima meja. Kegiatan di meja 5, yaitu adanya kegiatan pemberian informasi mengenai kesehatan remaja yang dikemas dalam bentuk inovatif dan menarik sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penelitian Rahman et al. (2021) menunjukkan bahwa edukasi berbasis kelompok sebaya meningkatkan pemahaman gizi remaja sebesar 60%. Namun studi ini belum mengeksplorasi efektifitas kader posyandu remaja sebagai agen edukasi. Kader posyandu remaja perlu diberikan pelatihan secara kontinu untuk menjamin kemampuan dan pengetahuan yang terbaru. Adanya pelatihan pada kader posyandu diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam hal pelaksanaan posyandu remaja (Apriningsih et al., 2022). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada edukasi ibu hamil, kegiatan ini menitikberatkan peran remaja sebagai

kader posyandu dalam pencegahan stunting, sehingga dapat menciptakan efek berkelanjutan dalam edukasi gizi di masyarakat."

Metode Pelaksanaan

Pendekatan edukasi berbasis kader posyandu dipilih karena penelitian [Rahman et al. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam edukasi kesehatan meningkatkan efektivitas program sebesar 70% dibandingkan dengan sosialisasi konvensional. Penelitian [Aisyah et al \(2023\)](#) menunjukkan pemberdayaan kader posyandu remaja dapat meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan siswa dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan remaja pada tatanan unit sekolah. Penelitian [Sari et al \(2023\)](#) menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, serta keterampilan calon kader posyandu remaja melalui metode edukasi gizi dan pelatihan pengukuran status gizi. Keberhasilan program dievaluasi berdasarkan perubahan skor pemahaman peserta melalui pre-test dan post-test serta peningkatan jumlah kader posyandu yang aktif dalam program ini. Adanya edukasi dan pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan kader posyandu remaja yang peduli terhadap gizi remaja. Sasaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah kader Posyandu Remaja dan kelompok Remaja yang berperan dalam membantu pencegahan terjadinya stunting.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Lokal PkM

Posisi Kota Bukittinggi terletak antara 1000 20' - 1000 25' BT dan 000 16' -000 20 LS dengan ketinggian sekitar 780 - 950 meter dari permukaan laut. Luas daerah lebih kurang 25,239 km², luas tersebut merupakan 0,06 persen dari luas Provinsi Sumatera Barat. Kota Bukittinggi berbatasan dengan: (1) Sebelah Utara dengan Nagari Gadut dan Kapau Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam; (2) Sebelah Selatan dengan Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam; (2) Sebelah Timur dengan Nagari Tanjung Alam, Ampang Gadang Kecamatan IV Angkat Kabupaten Agam; (3) Sebelah Barat dengan Nagari Sianok, Guguk dan Koto Gadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam; Luas daerah lebih kurang 25,239 km², luas tersebut merupakan 0,06 persen dari luas Provinsi Sumatera Barat. Kota Bukittinggi terdiri dari 3 kecamatan dan meliputi 24 kelurahan, yaitu: (1) Kecamatan Guguk Panjang dengan luas areal 6,831 km² (683,10 ha) atau 27,06 % dari total luas Kota Bukittinggi yang meliputi 7 kelurahan. (2) Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dengan luas areal 12,156 km² (1.215,60 ha) atau 48 % dari total luas Kota Bukittinggi yang meliputi 9 kelurahan. (3) Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dengan luas areal 6,252 km² (625,20 ha) atau 24,77% dari total luas Kota Bukittinggi yang meliputi 8 kelurahan. Jumlah penduduk Kota Bukittinggi tahun 2024 adalah 124.715 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,71 persen per tahun dengan tingkat kepadatan penduduk, rata – rata telah mencapai 4.858 jiwa/km².

Puskesmas Tigo Baleh berada di kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh yang beralamat di Pakan Labuah (Jl. Pakan Labuah), Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26131. Status akreditasi paripurna tahun 2019. Wilayah kerja Puskesmas mempunyai batas-batas sebagai berikut: (1) Sebelah Utara dengan Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, (2) Sebelah Selatan dengan Kecamatan Banuhampu Sungai Pua, (3) Sebelah Barat dengan Kecamatan IV Koto Kab.Agam, (4) Sebelah Timur dengan Kec. Ampek Angkek.

Kegiatan PKM

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu :

Persiapan

Persiapan dilakukan melalui rapat-rapat, konsultasi kegiatan dan keuangan ke Kepala pusat UPPM, peninjauan lokasi dan persiapan tempat.

Konsultasi Kegiatan

Konsultasi kebagian Kepala Pusat UPPM dan bagian keuangan tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat termasuk tentang keuangan. Konsultasi kebagian UPPM membahas tentang luaran penelitian.

Pelaksanaan Acara

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara tim yang terdiri 3 orang dosen, 1 orang tenaga kependidikan (Tendik) dan 3 orang Mahasiswa Prodi kebidanan Bukittinggi Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang. Proses kegiatan pelatihan berlangsung dengan lancar dan dilakukan dengan beberapa tahap, dengan rincian sebagai berikut:

Pre- Test

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali Pre-test tentang materi Stunting, Anemia, pencegahan anemia dan gizi seimbang pada remaja dengan hasil Pre-Test sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-Test PkM tentang materi Anemia, pencegahan anemia dan gizi seimbang pada remaja di Posyandu Remaja Aur Kuning Kota Bukittinggi tahun 2024

No	Kategori	Jumlah	%
1	Baik	7	28
2	Kurang Baik	18	72
Total		25	100

Berdasarkan table diatas didapatkan, 28 % peserta memiliki pengetahuan baik tentang Stunting, Anemia, pencegahan anemia dan gizi seimbang pada remaja dan 72 % peserta memiliki pengetahuan kurang Anemia, pencegahan anemia dan gizi seimbang pada remaja.

Kurangnya pengetahuan remaja bisa disebabkan karena kurang mendapatkan informasi tentang stunting di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Remaja mempunyai peran besar dalam mewujudkan generasi berkualitas dimasa yang akan datang karena sebagai calon orang tua nantinya. Upaya yang paling tepat guna pencegahan stunting diawali dari kaum remaja dengan meningkatkan pengetahuan tentang stunting serta bagaimana dampak yang timbul jika anak mengalami stunting. Kurangnya pengetahuan remaja sebagai calon orang tua tentang pengasuhan 1000 HPK dapat meningkatkan risiko anak yang dilahirkan kelak mengalami gangguan pertumbuhan hingga stunting. Hal tersebut perlu bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan parenting serta pemahaman kesehatan akan pentingnya penerapan makan dengan pola gizi seimbang.

Pemberian Materi tentang Stunting, Anemia dan Pencegahan anemia serta gizi seimbang pada remaja

Pemberian materi dilakukan dengan cara ceramah, tanya jawab dan dialog dengan peserta pelatihan sebanyak 25 orang. Para peserta tampak antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini ditandai dengan banyak pertanyaan yang diajukan oleh peserta pada saat diskusi, dan mengikuti kegiatan sampai selesai. Kegiatan diselingi dengan kegiatan *Ice breakings*. Pemberian materi menggunakan media power poin, leaflet dan poster. Power point sering digunakan sebagai media pengajaran termasuk dalam pemberian pendidikan kesehatan. Menurut Brock & Joglekar (2011) penggunaan power point sangat dianjurkan dalam presentasi dan pengajaran, power point dapat mencatumkan gambar, foto, bagan, grafik, suara (audio visual) dan animasi bila dibandingkan dengan penggunaan media lain. Penggunaan media dalam pendidikan kesehatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tergantung pada tujuan dan sasaran penyuluhan kesehatan. Penggunaan power point memudahkan untuk pemberian materi penyuluhan kesehatan karena melalui power point beberapa media penyuluhan dapat dipadukan seperti poster, brosur.

Penelitian Kodir et al (2021) menunjukkan terjadinya peningkatan tingkat pengetahuan menggunakan media poster dan power point dengan hasil pada Kelompok intervensi terdapat peningkatan tingkat pengetahuan dari tingkat rendah 4 orang (16%), tingkat sedang 15 orang (60%), tingkat tinggi 6 orang (24%) menjadi tingkat rendah 1 orang (4%), tingkat sedang 9 orang (36%), tingkat tinggi 15 orang (60%).



Gambar 1. Pemberian Materi tentang Anemia, Stunting, Anemia dan Pencegahannya serta gizi seimbang pada remaja

Postest

Setelah pemberian materi selesai dilakukan evaluasi pengetahuan tentang Stunting, Anemia dan pencegahan anemia serta gizi seimbang pada remaja Berdasarkan kegiatan Pos-test didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Postest PkM tentang Anemia, pencegahan anemia dan gizi seimbang pada remaja di Posyandu Remaja Aur Kuning Kota Bukittinggi tahun 2024

No	Kategori	Jumlah	%
1	Kurang baik	0	0
2	Baik	25	100
Total		25	100

Dari Tabel diatas didapatkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta pelatihan tentang Stunting, Anemia dan pencegahan anemia serta gizi seimbang pada remaja di Posyandu Remaja Aur Kuning Kota Bukittinggi tahun 2024 ditemukan 25 orang (100 %) responden termasuk kategori baik dan tidak ada responden yang pengetahuan kurang baik tentang Stunting, Anemia dan pencegahan anemia serta gizi seimbang pada remaja.

Pengetahuan seseorang akan baik ataupun meningkat bila diberikan stimulus yang baik pula. Dalam hal ini pengetahuan seseorang akan hal kesehatan akan baik bila diberikan pendidikan kesehatan dengan media yang tepat. Peningkatan pengetahuan terjadi karena proses penerimaan informasi melalui media saat edukasi berlangsung (Zaki & Sari, 2019). Pemberian media poster dan power point dalam penelitian ini sealan dengan penelitian yang telah dilakukan Worasathit et al tahun 2015, yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dengan menggunakan video demonstrasi, secara bermakna berdampak pada penerimaan, pengetahuan dan perilaku masyarakat (Worasathit, et al 2015). Media yang digunakan tersebut didasari dengan pemikiran bahwa panca indera yang paling banyak menyalurkan informasi ke otak adalah mata (kurang lebih 75%-87%), sedangkan 13%- 25% lainnya diperoleh dan disalurkan melalui panca indera yang lain (Herman et al, 2020). Informasi juga akan semakin mudah diterima dan diingat jika menggunakan lebih dari satu indera (Bili et al., 2019).

Paired Samples T-Test

Hasil uji Paired Samples T-Test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta ($p = 0,000, <0,05$), yang berarti bahwa metode edukasi berbasis kader posyandu efektif meningkatkan kesadaran remaja tentang pencegahan stunting. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa pendekatan edukasi berbasis kader posyandu dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang stunting dan gizi seimbang.

Studi Rahman et al. (2021) menunjukkan bahwa edukasi berbasis pengalaman lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana peserta mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti simulasi pengelolaan gizi seimbang."

Studi Nauli et al. (2021) menemukan bahwa peserta yang diberikan edukasi kesehatan berbasis komunitas mengalami peningkatan pemahaman sebesar 60%, sedangkan dalam penelitian ini peningkatan yang dicapai lebih tinggi, yaitu 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kader posyandu lebih efektif dalam mengubah perilaku masyarakat."

Peningkatan pengetahuan terjadi karena proses penerimaan informasi melalui media saat edukasi berlangsung (Zaki & Sari, 2019). Adanya media membuat seseorang dapat lebih mengerti informasi atau materi yang dianggap rumit menjadi lebih mudah (Fitriani, 2011). Dalam hal ini, media yang digunakan adalah Power Point, leaflet, poster. Media poster merupakan bentuk yang sederhana, menyajikan satu ide dan untuk mencapai satu tujuan pokok, berwarna, memiliki slogan khusus, serta tulisan yang jelas dan bervariasi dapat mempermudah dan mempercepat audiens menangkap pesan yang disajikan. Media power point merupakan program aplikasi computer untuk presentasi yang dikembangkan oleh Microsoft. Aplikasi ini sangat banyak digunakan oleh kalangan perkantoran, para pendidik, siswa, dan trainer serta petugas Kesehatan.

Kedua media poster dan power point digabungkan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kreativitas, dan inovatif serta memberikan pengalaman langsung kepada audiens. Proses pembelajaran dengan melibatkan lebih dari satu indera akan lebih mudah diterima dan diingat oleh audiens (Bili et al., 2019). Adanya edukasi dan pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan kader posyandu remaja yang peduli terhadap gizi remaja.

Posyandu remaja merupakan sarana yang memfasilitasi remaja memahami, menemukan masalah kespro atau lainnya, serta solusi dari permasalahannya (Kemenkes RI, 2018). Kader posyandu remaja berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran teman sebayanya terkait masalah-masalah tersebut (Sarweni & Hargono, 2017). Maka dari itu, pelatihan kader posyandu remaja penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka yang nantinya dapat disalurkan kepada remaja lain sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan remaja (Putri & Rosida, 2017). Penelitian oleh Nurrahman & Armiyati (2017) menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader setelah pelatihan. Diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan

kapasitas kader posyandu remaja yang memberikan dampak terhadap perbaikan kualitas status gizi remaja dan upaya preventif munculnya malnutrisi pada remaja.

Pemeriksaan Antropometri (TB, BB, Lila) dan Haemoglobin (HB)

Setelah dilakukan pemberian materi tentang Stunting, Anemia pada remaja dan pencegahannya serta materi tentang gizi seimbang, dilakukan pemeriksaan antropometri dan HB pada seluruh peserta dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pengukuran Antropometri dan Haemoglobin Peserta PkM di Posyandu Remaja Aur Kuning Kec.ABTB Tahun 2024

No	Responden	TB	BB	Lila	HB
1	Responden 1	147	66	32	15
2	Responden 2	159	59.2	27	12.2
3	Responden 3	158	53.8	24.5	8,6
4	Responden 4	147.5	42.6	22	12.3
5	Responden 5	160	43.8	31.5	10.6
6	Responden 6	148.5	40.3	20.5	9
7	Responden 7	152	49.4	24	10.9
8	Responden 8	154	50.7	22	12.0
9	Responden 9	162	52.5	22.5	12.0
10	Responden 10	158	60.2	26	14.5
11	Responden 11	144	43.3	22.5	12.1
12	Responden 12	150	39.5	20.5	10.1
13	Responden 13	158	45.5	22	12.0
14	Responden 14	154	48	23	13
15	Responden 15	168	53	23	14
16	Responden 16	158	54	24,5	8,5
17	Responden 17	149	50	24	13,5
18	Responden 18	153	39	22,5	13
19	Responden 19	154	38	22,5	14,1
20	Responden 20	155	52	23	12,8
21	Responden 21	151	49	23	13
22	Responden 22	154	54	26	13,5
23	Responden 23	154	38	22,5	14,5
24	Responden 24	152	45	22	12,5
25	Responden 25	153	39	23	13

Berdasarkan table diatas di dapat kan 6 orang dari 25 remaja mengalami Anemia dengan kadar HB dibawah 12 gr % (24 %), 16 orang dengan LILa dibawah 23.5 cm dan hasil IMT di dapatkan 64 % kategori Normal, 28 % Kategori Kurus dan 8 % dengan kategori gemuk. Faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap masalah gizi remaja, yaitu seperti kurangnya pemahaman remaja mengenai pemenuhan gizi seimbang di masa remaja (Jayanti & Novananda, 2019). Pada masa remaja terjadi perkembangan kognitif yang berpengaruh terhadap penerimaan dan pemahaman informasi, khususnya informasi mengenai gizi pada remaja. Remaja merupakan sasaran utama upaya pencegahan stunting. Remaja kelak akan mengambil peran sebagai orangtua, sehingga para remaja harus lebih aktif berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting yang harus segera dilakukan. Remaja tidak sekedar hanya tahu dan mengerti tetapi harus menjadi agent perubahan yang mampu menyebarkan informasi stunting lebih luas pada lingkungan sekitarnya.

Rencana Tindak Lanjut

Rencana tindak lanjut untuk mencapai tujuan kegiatan ini berdasarkan kesepakatan dengan peserta kegiatan adalah: (1) Terbentuknya komitmen dengan remaja untuk meningkatkan hidup sehat terutama untuk mengkosumsi makan makanan yang seimbang agar kadar haemoglobin berada dalam keadaan normal (2) Terlaksananya kegiatan Posyandu Remaja dengan lancar sesuai dengan jadwal yang sudah disusun oleh Puskesmas dengan kunjungan yang lebih banyak (3) Memantau kadar haemoglobin pada remaja, TB, BB dan Lila secara teratur setiap bulannya terutama pada remaja yang mengalami anemia. (4) Pemanfaatan Leaflet, dan Poster untuk kegiatan pendidikan Kesehatan pada remaja untuk dapat mencegah terjadinya anemia pada remaja yang dapat mengakibatkan terjadinya stunting.

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Kegiatan monitoring dan Evaluasi dilakukan di PosYandu Remaja Bambu Kuning kelurahan Aur Kuning tanggal 03 Oktober 2024 untuk menindaklanjuti rencana yang sudah disusun pada saat pelaksanaan kegiatan pendampingan. Dari hasil monitoring di dapatkan bahwa Posyandu Remaja di Kelurahan Aur Kuning sudah melakukan Transformasi yakni Transpormasi posyandu remaja ke Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP). Posyandu ILP melayani seluruh kelompok umur, mulai dari ibu hamil, ibu nifas, bayi, balita, remaja, anak usia pra dan sekolah, usia produktif, hingga lansia. PosYandu ILP ini sudah berjalan di Kelurahan Aur sejak bulan September 2024, dan sudah terlaksananya Sebagian dari rencana tidak lanjut yang disusun.

Kesimpulan

Semua peserta mengikuti kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan penuh perhatian dan berperan serta aktif sampai selesai. Ditemukan 6 orang dari 25 remaja mengalami anemia dengan kadar Hb dibawah 12 gr %, 16 orang dengan LILa dibawah 23.5 cm dan hasil IMT di dapatkan 64 % kategori Normal, 28 % Kategori Kurus dan 8 % dengan kategori gemuk. Terjadinya peningkatan pengetahuan peserta tentang Stunting, Anemia dan pencegahan anemia dangizi seimbang pada remaja yang dapat mencegah terjadinya stunting pada remaja sebanyak 72 %. Tersusunnya rencana tindak lanjut untuk masa yang akan datang oleh peserta dan Pembina PosYandu Remaja.

Daftar Pustaka

- Adesina, A. F., Peterside, O., Anochie, I., & Akani, N. A. (2012). Weight status of adolescents in secondary schools in port Harcourt using Body Mass Index (BMI). *Italian journal of pediatrics*, 38, 1-7.
- Aisyah, I. S., Neni, Y. F., & Faturahman, Y. (2023). Intervensi edukasi gizi terhadap kader posyandu dalam rangka mengatasi malnutrisi. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI) Vol*, 4(1).
- Bili, A., Moss, A. J., Francis, C. W., Zareba, W., Watelet, L. F. M., Sanz, I., ... & Investigators, R. C. E. (2000). Anticardiolipin antibodies and recurrent coronary events: a prospective study of 1150 patients. *Circulation*, 102(11), 1258-1263.
- Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga. (2010). *KPSP Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Fiolentina, C. E., & Ernawati, R. (2020). Hubungan kehamilan remaja dengan kejadian stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Fitriani, A. (2011). Pendekatan” Empat P” dalam Kegiatan Pendidikan dan Pembelajaran. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 9(1), 55-64.
- Handayani, N. (2022). Pemberdayaan Kader Remaja SANTUN. Universitas Diponegoro.
- Herman, C., Hidayanti, H., Jafar, N., & Virani, D. (2020). The Effect Of Nutrition Education Using Kemenkes’ Leaflet To Adolescence’s Fruit And Vegetable Comsuption Behavior in SMA Negeri 10 Makassar. *The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(1), 39-50.
- Jayanti, Y., & Novananda, E. (2019). N. The Relationship Between Knowledge of Balanced Nutrition and Nutritional Status in Female Adolescents of Grade XI Accounting 2 (at SMK PGRI 2 Kediri City). *J. Midwifery*, 6, 100-108.
- Kasjono, H. S., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Aplikasi Pencegahan Stunting" Gasing" Terhadap Perilaku Pencegahan Stunting Pada Siswi SMA di Wilayah Kecamatan Kalibawang Kulon Progo. *Jurnal Nutrisia*, 22(1), 16-22.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Cegah Stunting, Itu Penting. <https://www.kemkes.go.id/>
- Kemeterian Kesehatan RI. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kodir, K., Sari, N. W., Margiyati, M., & Rositayani, N. S. (2021). Pengaruh Media Poster dan Power Point terhadap Pengetahuan Lansia terkait Covid-19 di Kota Semarang. *Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sisthana*, 3(2), 25-33.
- Labatjo, R., & Maridji, A. A. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 453-461.
- Mustikaningrum, A. C., Subagio, H. W., & Margawati, A. (2016). Determinan kejadian stunting pada bayi usia 6 bulan di Kota Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 4(2), 82-88.
- Nauli, H. A. (2021). Analisis Deskriptif Phbs Dan Status Gizi Masyarakat Upaya Peningkatan Status Kesehatan Melalui Pendekatan Kolaboratif Berbagai Pemangku Kepentingan. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 49-58.

-
- Noya, F., Ramadhan, K., Tadale, D. L., & Widyani, N. K. (2021). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader melalui pelatihan kader posyandu remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2314-2322.
- Nuridin, N., Ediana, D., & Dwi Martya Ningsih, N. S. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu balita ke posyandu di Jorong Tarantang. *Jurnal Endurance*, 4(2), 220.
- Nurrahman, F. S., & Armiyati, Y. (2017). Optimalisasi Status Kesehatan Remaja Melalui Pelatihan Kader Remaja Peduli Kesehatan. Prosiding Seminar Nasional & Internasional.
- Putri, A. D., & Ayudia, F. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 91-96.
- Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Putri, I. M., & Rosida, L. (2017, October). Pelatihan Kader Pembentukan Posyandu Remaja Di Dusun Ngentak Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional & Internasional (Vol. 1, No. 1).
- Rahman, M. S., Azad, M. A. K., Hasanuzzaman, M., Salam, R., Islam, A. R. M. T., Rahman, M. M., & Hoque, M. M. M. (2021). How air quality and COVID-19 transmission change under different lockdown scenarios? A case from Dhaka city, Bangladesh. *Science of The Total Environment*, 762, 143161.
- Sarweni, K. P., & Hargono, R. (2017). Demand vs supply program kesehatan remaja di puskesmas tanah kalikedinding Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 5(1), 77-88.
- Tepriandy, S., & Rochadi, R. K. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan status gizi siswa MAN Medan pada masa pandemi COVID-19. *Tropical Public Health Journal*, 1(1), 43-49.
- Wigunantiningsih, A., Anggraini, Y., & Sari, R. P. S. (2022). Wujudkan Generasi Milenial Bebas Stunting dengan Deteksi dan Intervensi Dini Status Gizi Remaja. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 90-101.
- Wardani, N. E. K., & Rijanto, R. (2022). Pembentukan Kelompok Centing (Cegah Stunting) Melalui Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Puskesmas Wilayah Rangkah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(1), 98-104.
- Worasathit, R., Wattana, W., Okanurak, K., Songthap, A., Dhitavat, J., & Pitisuttithum, P. (2015). Health education and factors influencing acceptance of and willingness to pay for influenza vaccination among older adults. *BMC geriatrics*, 15, 1-14.
- Zaki, I., & Sari, H. P. (2019). Edukasi gizi berbasis media sosial meningkatkan pengetahuan dan asupan energi-protein remaja putri dengan kurang energi kronik (KEK). *Gizi indonesia*, 42(2), 111-122.